

ANALISIS SOSIAL BUDAYA TERHADAP PARTISIPASI ANGKATAN KERJA WANITA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Milyan¹, Idaman², La Ode Sahili³

^{1,2,3}) Dosen Universitas Lakidende Unaaha
Korespondensi: milyanalwi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sosial budaya terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menganalisis tingkat partisipasi wanita dalam bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan maksud hasil penelitian akan memberikan gambaran atau mendisripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap obyek yang akan diteliti. Analisa data dilakukan secara kualitatif sesuai dengan metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Analisa data adalah mengalokasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tingkat partisipasi wanita bekerja di luar rumah sudah cukup tinggi dan memadai, hal ini ditandai dengan semakin banyak wanita atau ibu rumah tangga mengambil peran-peran pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para suami. Bahkan di salah daerah yang diteliti, sebagian besar atau tepatnya 90 % ibu rumah tangga bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, *home industry*, dan perdagangan. Kondisi ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif bagi pembangunan daerah dan, tentu saja, bagi peningkatkan kesejahteraan keluarga. Karena itu, semakin tinggi partisipasi kaum wanita bekerja di luar rumah, maka pada gilirannya semakin memperlihatkan tingkat kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci : Sosial budaya, Partisipasi, Kesejahteraan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the socio-cultural influence on women's labor force participation in improving family welfare and to analyze the level of women's participation in work to improve family welfare. The method that will be used in this research is descriptive method with the intention that the research results will provide a systematic, factual and accurate description or description of the object to be studied. Data analysis was carried out qualitatively according to the method used in this study. Data analysis is allocating data, breaking it down into manageable units, synthesizing it, looking for and finding patterns, discovering what is important and what is learned, and deciding what to tell others. The level of participation of women working outside the home is quite high and adequate, this is indicated by the increasing number of women or housewives taking up work roles that are usually done by husbands. Even in one of the areas studied, most or 90% of housewives work in the agricultural and plantation sectors, home industry, and trade. This condition can be seen as something positive for regional development and, of course, for

increasing family welfare. Therefore, the higher the participation of women working outside the home, the higher the level of family welfare.

Keywords: *Socio-cultural, Participation, Welfare.*

PENDAHULUAN

Saat ini ada kecenderungan meningkatnya partisipasi wanita dalam berbagai bidang pekerjaan. Terdapat dua alasan penting yang perlu dipahami ketika membicarakan latar belakang keterlibatan wanita dalam angkatan kerja. Pertama, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi penting. Kedua, adalah memilih untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada level menengah ke atas (Ware, 1981; Faudah, 1995: 15; Sukidin, 2000: 148).

Fenomena tersebut terbukti dengan adanya kecenderungan semakin tingginya partisipasi wanita memasuki pasar kerja. Wanita berpartisipasi dalam angkatan kerja memiliki hubungan dengan siklus hidupnya dan kondisi finansial keluarga. Beberapa keluarga bukan saja dipengaruhi oleh komposisi keluarga yang pada akhirnya mempengaruhi angkatan kerja keluarga, melainkan pengaruh kehidupan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan pengertian bahwa tingginya partisipasi wanita dalam angkatan kerja ternyata tidak terbatas pada kondisi perekonomian negara secara makro, tetapi lebih disebabkan oleh keadaan dimana wanita itu berada. Kenyataan ini memberikan pemahaman baru bahwa pada umumnya wanita di Indonesia (terutama di pedesaan) memasuki pasar kerja didorong oleh tekanan ekonomi keluarga (Sukidin, 2000: 148)

Kebutuhan partisipasi wanita sangat besar dalam era pembangunan saat ini, terutama ketika ditetapkannya model pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Alasan utama yang mendasari kebijakan ini adalah wanita sesungguhnya memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga sekaligus merupakan sumberdaya ekonomi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan pria. Keberadaan wanita dalam rumah tangga bukan sekedar pelengkap fungsi reproduksi saja, tetapi banyak penelitian menyatakan bahwa wanita seringkali memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat (Elfindri dan Nazri, 2004 : 36).

Peningkatan partisipasi kerja wanita dewasa ini berkaitan erat dengan proses transformasi sosial ekonomi yang diikuti oleh peningkatan dan pergeseran dalam permintaan tenaga kerja, termasuk di dalamnya tenaga kerja wanita. Bahkan pada sektor industri tertentu secara spesifik membutuhkan tenaga kerja wanita. Kondisi ini tentunya memberikan peluang bagi tenaga kerja wanita untuk masuk dalam pasar kerja. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah apakah peningkatan partisipasi kerja wanita mencerminkan perbaikan kondisi sosial ekonomi mereka, atau justru peningkatan tersebut disebabkan oleh keharusan mereka untuk bekerja karena desakan kebutuhan hidup dalam rumah tangga mereka.

Peningkatan persentase partisipasi tenaga kerja wanita tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, perkembangan ekonomi (dari sisi produksi) yang memerlukan tenaga kerja wanita seperti industri yang telah menarik banyak tenaga kerja wanita untuk masuk pasar tenaga kerja. Dipihak lain banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan pekerja wanita, dimana pekerjaan tersebut hanya membutuhkan atau bisa dikerjakan oleh wanita.

Dari sisi penawaran peningkatan disebabkan oleh peningkatan pendidikan profesional rata-rata wanita yang semakin tinggi, penambahan jumlah wanita dalam usia kerja akibat

pergeseran komposisi umur dan masih rendahnya penerimaan sosial atas perempuan yang bekerja di luar rumah.

Pada hakekatnya secara stratifikasi ada perbedaan motivasi wanita terjun dalam dunia kerja, menurut Munandar (1985:203), pada dasarnya motivasi wanita bekerja antara lain:

- ❖ Menambah pendapatan keluarga
- ❖ Secara ekonomi mengurangi ketergantungan kepada suami
- ❖ Menghindari diri dari rasa bosan atau mengisi waktu luang
- ❖ Karena ketidakpuasan dalam perkawinan
- ❖ Punya keahlian tertentu untuk dimanfaatkan
- ❖ Memperoleh status social
- ❖ Untuk mengembangkan diri.

Wanita sebagai seorang tenaga kerja dan seorang ibu rumah tangga dituntut harus mampu mengalokasikan waktunya untuk aktivitas, seperti bekerja produktif, mengurus rumah tangga dan waktu luang. Waktu luang dapat diisi dengan kegiatan seperti istirahat, menikmati hiburan dan kegiatan social lainnya. Pengalokasian waktu wanita untuk bekerja di luar rumah memperoleh pendapatan dipengaruhi oleh kondisi internal wanita itu dan kondisi rumah tangga mereka.

Fenomena tentang partisipasi wanita kawin dalam dunia kerja dapat dilihat sebagai aktivitas alternatif dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keadaan ini memperlihatkan bahwa wanita mempunyai andil yang cukup besar dalam rumah tangga, walaupun sering disebut sebagai penghasil pendapatan sampingan dalam rumah tangga. Penggunaan waktu wanita dalam rumah tangga sesungguhnya tidak hanya pada kegiatan konsumtif, tapi lebih dari itu juga sebagai kegiatan produktif dan ekonomis (Miko, 1999:97).

Salah satu yang merupakan wilayah dengan fragmentasi etnis yang sangat beragam di Kabupaten Konawe adalah wilayah Kecamatan Wonggeduku dan Uepai. Etnisitas dan latar belakang budaya memiliki pengaruh yang signifikan di dalam pembentukan karakter wanita, khusus di dunia kerja dan rumah tangga. di beberapa etnis, seperti Bali dan Jawa wanita memiliki peran di dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Di kedua etnis ini, wanita sudah terbiasa bekerja, baik dalam urusan domestik maupun non domestik (publik). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja wanita cukup tinggi di kedua etnis ini.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan, tenaga kerja wanita di wilayah Kecamatan Wonggeduku ini cukup beragam, tergantung kepada profesi yang dijalankan. Kaum wanita yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 3.623 jiwa, profesi pedagang berjumlah 438 jiwa, Tenaga Kerja Wanita (TKW) berjumlah 67 jiwa, pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 249 jiwa, TNI/Polri berjumlah 12 jiwa, pensiunan 48 jiwa. Selanjutnya kaum wanita yang bekerja di sektor industri kecil berjumlah 97 jiwa dan sektor jasa lainnya berjumlah 143 jiwa. Data ini menunjukkan partisipasi kaum perempuan/wanita yang bekerja di berbagai sektor kehidupan.

Permasalahan pokok berkaitan dengan tema ini adalah; apakah partisipasi angkatan kerja wanita di Kecamatan Wonggeduku dan Uepai memiliki relasi dengan budaya dan lingkungan sosial atau justru karena tuntutan keluarga? Atas dasar ini, maka penelitian berkaitan dengan tema pokok tersebut dianggap sangat signifikan di dalam rangka mengetahui secara jelas dan konkret tingkat partisipasi wanita di dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, penelitian ini dianggap sangat signifikan mengingat partisipasi wanita di dalam bekerja di luar rumah (*public*), selama ini belum menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

METODE

Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan maksud hasil penelitian akan memberikan gambaran atau mendisripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap obyek yang akan diteliti. Menurut Sugiono (1998) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Nazir (1988 : 63) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Nawawi dalam Soejono dan Abdurrahman (1999 : 23), juga memberikan pendapat bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1983: 63) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada waktu atau saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Sementara itu, Effendi dan Singarimbun (1995: 4) mengatakan bahwa penelitian deskriptif dimaksud untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Dimana penelitian mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Dengan model penelitian ini peneliti akan menggambarkan dan menterjemahkan fakta aktual di lapangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Wonggeduku, dengan pertimbangan, bahwa, pertama, wilayah ini merupakan wilayah dengan keragaman etnik yang cukup berimbang. Dalam konteks tema penelitian ini, partisipasi angkatan kerja pada etnis Bali, Jawa dan Tolaki cukup massif sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan. Kedua, partisipasi angkatan kerja kaum wanita, Khususnya ibu rumah tangga di daerah ini tumbuh dengan signifikan.

Populasi dan Informan Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1984: 108). Informan adalah perempuan pada rentang usia 25-40 tahun yang bekerja di luar rumah yang merupakan warga Kecamatan Wonggeduku. Alasan memilih usia tersebut, karena mengingat pada usia 25-40 tahun adalah masa-masa efektivitas kerja bagi para perempuan dan usia mayoritas perempuan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi. Digunakan untuk mengamati gejala-gejala terwujud dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang diteliti. Metode ini memberi gejala-gejala (tindakan-tindakan, benda, peristiwa dan sebagainya) dan kaitan hubungan antara satu gejala dengan gejala yang lainnya yang bermakna bagi kehidupan masyarakat yang diteliti (Suparlan, 1986: 6). Metode observasi atau pengamatan dilaksanakan dengan cara berusaha mengamati secara

langsung aktivitas perempuan yang bekerja di luar rumah, baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Metode pengamatan terbuka dalam penelitian ini yaitu dimana pengamat; dalam hal ini penulis, mengamati secara terbuka aktivitas-aktivitas, karakteristik fisik, tingkah laku, lingkungan dalam hubungan sosial pramuniaga perempuan diluar dan didalam lingkungan kerjanya, dan pengamatan ini diketahui oleh mereka dan mereka secara sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk melakukan pengamatan tersebut guna memperoleh data-data yang di perlukan dalam penelitian.

2. Wawancara. Yaitu teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung pada informan. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat serta pendirian-pendirian mereka dalam hal-hal tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1984: 145). Dalam hal ini yang dilakukan penulis adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain yang meliputi motivasi, perasaan, pandangan, harapan dan pengalaman hidup yang tidak dapat diketahui melalui pengamatan saja. Wawancara mendalam ini dilakukan secara tatap muka (*face to face*) sebagai sebuah dialog atau percakapan yang spontan. Sebelumnya yang akan penulis lakukan adalah berkenalan dan membina hubungan baik dengan beberapa perempuan yang bekerja di luar. Membina hubungan baik ini juga dimaksudkan untuk memilih dan menentukan pramuniaga mana yang kiranya sesuai dengan kriteria yang bisa dijadikan informan, kemudian barulah dilakukan proses wawancara secara mendalam. Proses wawancara sebagian besar akan dilakukan di tempat tinggal informan dengan tujuan agar dapat terbangun suasana yang lebih bebas dan santai, dan penulis dapat memperoleh data-data yang akurat dari para informan tersebut. Data yang akan didapatkan dari metode observasi dan wawancara mendalam. (*in depth interview*) akan menjadi data primer bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu untuk menunjang akuratnya penelitian maka sebagian pertanyaan juga akan diajukan kepada beberapa orang yang merupakan warga masyarakat atau tokoh masyarakat di Kecamatan Wonggeduku untuk mengetahui bagaimana respon warga masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah.

3. Interview guide. Yaitu catatan yang mengandung daftar dari pokok-pokok untuk dipertanyakan kepada informan atau yang disebut dengan pedoman wawancara (Koentjaraningrat, 1981: 181). Penulis dalam hal ini telah menyiapkan daftar pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada para informan meliputi segala hal yang berhubungan dengan kehidupan pekerjaan dan sosial informan. Hal ini digunakan untuk memperoleh data-data yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini.

DISKUSI

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Permukaan tanah pada umumnya bergunung dan berbukit yang diapit dataran rendah yang sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Selain jazirah tenggara Pulau Sulawesi, terdapat juga pulau-pulau kecil yaitu Pulau Wawonii yang sudah menjadi Kabupaten Konawe Kepulauan, Pulau Bokori, Pulau Saponda Laut, dan Pulau Saponda Darat, sedangkan Pulau Campada dan Pulau Hari sudah menjadi bagian Kabupaten Konawe Selatan dan Pulau Labengki, Pulau Bawulu, Pulau Karama sudah menjadi bagian dari Kabupaten Konawe Utara.

Kabupaten Konawe mempunyai beberapa sungai besar yang cukup potensial untuk pengembangan pertanian, irigasi dan pembangkit tenaga listrik seperti Sungai Konawehea

dan Sungai Lahumbuti. Sedangkan Sungai Lapoa sekarang termasuk wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Sungai Lasolo; Kokapi; Toreo; Andumowu; dan Sungai Molawe menjadi bagian wilayah Kabupaten Konawe Utara. Sungai Konawehea mempunyai debit air + 200 M3 per detik. Dari sana telah dibangun bendungan air Wawotobi yang mampu mengairi sawah seluas + 18.000 hektar. Selain sungai-sungai yang telah disebutkan di atas terdapat pula Rawa Aopa yang sangat potensial untuk pengembangan usaha perikanan darat.

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Konawe dikenal dua musim yaitu musim Kemarau dan musim Penghujan. Keadaan musim banyak dipengaruhi oleh arus angin yang bertiup diatas wilayahnya. Pada bulan Nopember sampai dengan Maret, angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudera Pasifik, setelah sebelumnya melewati beberapa lautan. Pada bulan-bulan tersebut terjadi musim Penghujan. Sekitar bulan April, arus angin selalu tidak menentu dengan curah hujan kadang-kadang kurang dan kadang-kadang lebih. Musim ini oleh para pelaut setempat dikenal sebagai musim Pancaroba. Sedangkan pada bulan Mei sampai dengan Agustus, angin bertiup dari arah Timur yang berasal dari Benua Australia kurang mengandung uap air. Hal tersebut mengakibatkan minimnya curah hujan di daerah ini. Pada bulan Agustus sampai dengan Oktober terjadi musim Kemarau. Sebagai akibat perubahan kondisi alam yang sering tidak menentu, keadaan musim juga sering menyimpang dari kebiasaan.

Curah hujan di Kabupaten Konawe dapat dibagi atas tiga bagian yaitu :

1. Pola curah hujan tahunan antara 0 - 1.500 mm terdapat di bagian Selatan dan sedikit di bagian tengah yang meliputi sebagian Kecamatan Unaaha.
2. Pola curah hujan tahunan antara 1.500 - 1.900 mm terdapat di bagian tengah dan sedikit di bagian Utara, meliputi Kecamatan Wawonii, Lambuya, Soropia, Sampara, Wawotobi, dan sebagian Kecamatan Unaaha.
3. Pola curah hujan lebih dari 1.900 mm terdapat di bagian tengah.

Kabupaten Konawe terbentuk berdasarkan UU No. 29 tahun 1959 tentang pembentukan Daerah Tk.II di Sulawesi Tenggara. Pada waktu itu ibu kotanya di Kendari, sekarang masuk Wilayah Kota Kendari. Ketika pertama diberlakukan UU No.6 tahun 1995 tentang pembentukan Kota Madya Kendari, Daerah Kabupaten Konawe terdiri dari 19 wilayah kecamatan dengan 334 desa/kelurahan. Bagian selatan kabupaten ini kemudian terbentuk menjadi Kabupaten Konawe Selatan, sedangkan bagian utara membentuk Kabupaten Konawe utara.

Partisipasi wanita dalam bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Konawe

Partisipasi wanita bekerja seringkali dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Beberapa wanita yang menjadi responden dalam penelitian ini memperlihatkan sebetulnya partisipasi yang cukup tinggi. Para responden ini dipilih secara sengaja di beberapa kecamatan dan dengan keragaman pekerjaan yang ditekuni.

Karakteristik responden berkaitan dengan latar belakang etnis, usia, jumlah tanggungan, dan penghasilan dari pekerjaan yang ditekuninya. Tidak semua responden bisa secara terbuka menjawab setiap pertanyaan tim peneliti. Biasanya ketidakterbukaan ini berkaitan dengan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaannya. Tetapi pada umumnya para responden sangat respek dengan penelitian yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Berikut ini beberapa deskripsi setiap responden.

Meskipun partisipasi yang cukup tinggi di perlihatkan kaum wanita, tetapi kendala masih sering diketemukan di dunia kerja yang mereka tekuni. Di Kecamatan Wonggeduku, persoalan yang dihadapi oleh kaum wanita di dalam bekerja di luar rumah adalah kurangnya

pelatihan-pelatihan yang diberikan yang nantinya diharapkan dan meningkatkan kualitas kerja. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang kepala desa dan lurah di Kecamatan Wonggeduku, terungkap bahwa persoalan mendasar yang dihadapi oleh, misalnya, wanita petani adalah minimnya keikutsertaan mereka dalam pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kualitas kerja.

Di samping itu, di tingkat *Home Industry*, kendala yang dihadapi adalah ketersediaan bahan baku yang kurang memadai sehingga seringkali menghambat produktivitas kerja, dan hasil yang didapatkan. Bahan baku kerupuk, keripik dan Tahu cukup mahal sehingga bisa mengancam keberlangsungan usaha para ibu rumah tangga yang menggantungkan hidupnya dari usaha rumahan.

Kelompok-kelompok usaha untuk para wanita kurang berkembang dengan baik. Berdasarkan penelitian, sebagian besar wilayah yang diteliti belum memiliki kelompok usaha untuk kaum wanita. Justeru kelompok usaha yang ada hanya diperuntukkan untuk para suami. Sehingga demikian, kebanyakan para wanita yang bekerja di luar rumah mengharapkan ada uluran tangan instansi terkait untuk membantu dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Tingkat partisipasi wanita bekerja yang semakin tinggi mestinya berbanding lurus dengan penyediaan fasilitas yang memadai, penyediaan kelompok-kelompok usaha yang memungkinkan para wanita bisa bekerja lebih sistematis dan mendapatkan hasil yang maksimal. Produktivitas hasil kerja kaum wanita dengan demikian diharapkan akan semakin baik di masa-masa mendatang.

Pengaruh sosial budaya terhadap partisipasi wanita bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Konawe

Fenomena perempuan bekerja sebenarnya bukanlah hal yang baru di tengah masyarakat kita. Sejak zaman purba ketika manusia masih mencari penghidupan dengan cara berburu dan meramu, seorang istri sesungguhnya sudah bekerja. Sementara suaminya berburu, di rumah ia bekerja menyiapkan makanan dan mengelola hasil buruan untuk ditukarkan dengan bahan lain yang dapat dikonsumsi keluarga. Karena sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat purba adalah sistem barter, maka pekerjaan perempuan meski sepertinya masih berkuat disektor domestik, namun sebenarnya mengandung nilai ekonomi yang sangat tinggi.

Kemudian ketika masyarakat berkembang menjadi masyarakat agraris hingga kemudian industri, keterlibatan perempuan pun sangat besar. Bahkan dalam masyarakat berladang berbagai suku di dunia, yang banyak menjaga ternak dan mengelola ladang dengan baik adalah perempuan bukan laki-laki, hal ini jelas menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan memang bukan hal yang baru tapi sudah sejak dulu.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, sebenarnya tidak ada perempuan yang benar-benar menganggur. Biasanya para perempuan memiliki juga pekerjaan untuk juga memenuhi kebutuhan rumah tangganya, entah itu mengelola sawah, membuka warung di rumah, mengkreditkan pakaian dan lain-lain.

Selain beberapa hal tersebut, aspek budaya, khususnya yang berkaitan dengan etos kerja etnis tertentu menjadi pendorong kaum perempuan untuk bekerja, baik bekerja di sektor domestik, maupun di sektor publik. Dalam konteks Indonesia, secara khusus, beberapa etnis memiliki etos kerja yang tinggi, khususnya di kalangan kaum perempuan atau ibu. Bahkan, sebagian besar kaum ibunya bekerja di luar rumah, misalnya di sektor pertanian dan perkebunan, industri, perikanan dan sebagainya. Di keluarga, kaum bapak tidak lagi menjadi

tulang punggung keluarga, tetapi kaum ibu juga mengambil peran-peran yang dilakukan oleh para lelaki.

Kabupaten Konawe merupakan wilayah dengan segmentasi pekerja wanita yang relatif cukup massif atau besar. Di beberapa wilayah kecamatan yang diteliti, kaum perempuan justru menunjukkan kinerja atau etos kerja yang tinggi. Di Desa Tanggondipo, Kasaeda, dan Tawamelewe, para ibu yang beretnis Bali sebagian besar bekerja di areal pertanian (sawah), perkebunan, dan perikanan. Tentu hal ini dapat dimaklumi, selain karena motivasi sosial ekonomi, juga motivasi budaya yang kemudian mendorong kaum perempuan bekerja keras membantu suami. Bagi beberapa ibu rumah tangga yang ditemui dalam penelitian ini, umumnya mengakui bahwa mereka tidak lagi harus tergantung sepenuhnya secara ekonomi kepada hasil pekerjaan para lelaki, dalam hal ini para suami.

Wanita bekerja tidak saja karena tuntutan sosial ekonomi, tetapi paling penting karena latar belakang budaya. Beberapa wilayah dengan fragmentasi etnis yang beragam, seperti Bali, Jawa, Bugis, Toraja, dan Tolaki memperlihatkan keragaman etos kerja yang dimiliki oleh masing-masing etnis. Secara kultural, etos kerja yang dimiliki oleh masing-masing etnis tentu dilatarbelakangi oleh kearifan lokal yang berkembang di masing-masing etnis. Pesan-pesan budaya tentang kerja keras memiliki kesamaan dengan sebagian besar etnis dan budaya di Indonesia. Tetapi dalam prakteknya seringkali berbeda. Pada prakteknya, masyarakat etnis Bali, Jawa, Bugis dan Toraja, memiliki motivasi dalam berusaha dan bekerja yang sangat tinggi. Sementara etnis Tolaki, nyaris tidak memiliki kesamaan motivasi kerja dan usaha yang dimiliki oleh etnis lain tersebut. Sebagian besar orang Tolaki, untuk tidak mengatakan keseluruhan, telah terbiasa dimanjakan oleh alam.

Di beberapa wilayah desa yang diteliti, seperti Puuduria, Lalousu, Tanggondipo, Tawamelewe, Kasaeda, memperlihatkan bagaimana kegiatan usaha kaum wanita di dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan status sosial. Di daerah ini, nyaris 90 % wanita memiliki usaha, atau paling tidak, bekerja di luar rumah. Kedua kecamatan ini, Kecamatan Wonggeduku dan Uepai, merupakan wilayah dengan jumlah penduduk pendatang (transmigran) yang cukup banyak. Kondisi ini menjadi warna tersendiri dalam proses pembangunan di Kabupaten Konawe. Masyarakat Transmigran dengan etos kerja yang tinggi telah cukup memberi arti penting bagi peningkatan pendapatan daerah.

Hidup bersama dan komunikasi antar-budaya dengan etnis lain dapat mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis, sehingga antar-etnis dan budaya terjadi saling belajar hal-hal yang positif dan berkemajuan bagi etnis dan budaya lain. Dalam konteks ini, sebuah etnis dapat menyerap insipirasi-inspirasi dan kearifan-kearifan lokal (*local knowledge*) yang dimiliki oleh etnis lain untuk memerkaya pemahaman budaya. Apalagi dalam konteks etos kerja, berbagai etnis yang ada di Kabupaten Konawe dapat saling menyerap kearifan lokal untuk kepentingan pembangunan. Hal-hal inilah yang dapat disebut sebagai strategi kebudayaan. Sebuah strategi yang dibangun, baik oleh masing-masing etnis maupun pemerintah daerah, untuk kepentingan pembangunan.

Budaya kerja, dengan demikian, memungkinkan daerah ini dapat menjadi daerah yang maju, setara dengan daerah-daerah lain yang sudah lebih awal maju. Meskipun orang Tolaki, merupakan salah satu etnis mayoritas di daerah ini, tetapi tidak boleh menutup mata akan kenyataan, bahwa ada hal-hal positif yang dapat ditarik, diurai, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan budaya kerja orang Tolaki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Konawe

Ada sejumlah faktor yang mendorong dan mempengaruhi partisipasi wanita bekerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga, yakni faktor sosial budaya dan tuntutan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kedua faktor ini sangat dominan kelihatan pada berbagai etnis di empat kecamatan yang diteliti. Faktor sosial-budaya biasanya berkaitan meningkatnya status sosial di masyarakat, jika mampu bekerja dan sukses dan bekerja. Status sosial ini biasanya dilihat jika sebuah keluarga telah mampu memenuhi tuntutan-tuntutan ekonomi, berupa kepemilikan rumah, mobil, motor, dapat menyekolahkan anak sampai ke tingkat sarjana, dan telah naik haji ke tanah suci Mekkah. Sehingga dengan demikian, ketika hal-hal semacam ini dapat dipenuhi, maka status sosial sebuah keluarga akan terangkat dimasyarakat. Disamping itu, tuntutan ekonomi biasanya berkaitan dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Oleh karena itu, beberapa respon bekerja keras untuk memenuhi ketiga kebutuhan pokok ini.

Faktor lingkungan juga turut mendukung partisipasi dan motivasi wanita bekerja. Dalam konteks ini, lingkungan yang mendukung terciptanya etos kerja keras dengan sendirinya akan mempengaruhi masyarakat lain yang berada di lingkungan tersebut. Sebuah etnis dengan etos kerja yang tinggi, tentu akan mempengaruhi etnis lain yang ada di tempat tersebut.

1. Faktor Sosial-budaya

Faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi peningkatan partisipasi wanita bekerja di dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga dapat dilihat di beberapa kecamatan di Kabupaten Konawe. Di Kecamatan Wonggeduku, etos kerja orang Jawa dan Bali sebenarnya dilatari oleh faktor budaya.

Dengan demikian, faktor sosial dan budaya dapat dipandang sebagai salah satu faktor utama yang mendorong dan mempengaruhi wanita, khususnya ibu rumah tangga bekerja di luar rumah, bekerja di areal persawahan dan perkebunan. Secara sosial, interaksi dengan para tetangga sesungguhnya menjadi pemicu seseorang untuk memilih, atau terpaksa, bekerja membantu suami dan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, latar belakang budaya berkaitan erat dengan nilai-nilai, filosofi dan kearifan lokal yang dimiliki etnis dalam hal etos kerja. Tampaknya faktor budaya ini begitu kuat mempengaruhi masyarakat di kecamatan Wonggeduku untuk bekerja di luar rumah.

Budaya malu, khususnya malu jika tidak bekerja atau hanya tinggal saja di rumah menjadi alat picu yang paling dahsyat yang kemudian mempengaruhi para wanita/ibu rumah tangga untuk turun tangan membantu para suami mereka bekerja di areal persawahan dan perkebunan.

2. Faktor Tuntutan Ekonomi

Tuntutan ekonomi juga dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keinginan wanita untuk bekerja di luar rumah. Seiring dengan semakin tingginya tingkat kebutuhan masyarakat akan sandang, pangan, dan papan, serta keperluan-keperluan ekonomi lainnya, memaksa para ibu rumah tangga untuk ikut turun tangan bekerja di luar rumah. Meski demikian, sektor domestik tidak begitu saja diabaikan. Ibu-ibu rumah tangga telah memperlihatkan, bahwa mereka bisa memainkan peran penting baik di sektor domestik maupun publik.

Tuntutan ekonomi, dalam hal ini biaya hidup sehari-hari yang semakin tinggi seringkali mengharuskan para ibu rumah tangga untuk ikut bekerja di sawah membantu suami. Dalam kasus ibu WK, penghasilannya sebagai honorer seringkali tidak mencukupi untuk belanja hidup sehari-hari. Oleh karena itu, sawah yang dimiliki seluas 2 Ha telah cukup

membantu memenuhi kesejahteraan keluarga. Secara ekonomis, hasil panen yang didapatkan dari sawah sebesar 3 ton/panen.

Ibu KS, termasuk ibu yang sangat tangguh dalam bekerja mengolah lahan pertanian. Profesi sebagai petani sawah telah dijalannya selama kurang lebih 20 tahun. Dalam pengamatan peneliti, kondisi keluarga ibu KS ini telah memenuhi standar hidup yang sangat layak. Beberapa orang anaknya telah menamatkan pendidikan hingga ke tingkat sarjana. Dalam wawancara dengan penulis, terungkap bahwa meskipun suaminya memiliki profesi lain, tetapi tidak mengabaikan profesi sebagai petani sawah. Baginya peti sawah adalah profesi utama yang sangat menggiurkan. Buktinya selama menjalani profesi ini, dia dan keluarganya telah tercukupi secara ekonomi.

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi wanita bekerja di luar rumah sudah cukup tinggi dan memadai, hal ini ditandai dengan semakin banyak wanita atau ibu rumah tangga mengambil peran-peran pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para suami. Bahkan di salah daerah yang diteliti, sebagian besar atau tepatnya 90 % ibu rumah tangga bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, *home industry*, dan perdagangan. Kondisi ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif bagi pembangunan daerah dan, tentu saja, bagi peningkatan kesejahteraan keluarga. Karena itu, semakin tinggi partisipasi kaum wanita bekerja di luar rumah, maka pada gilirannya semakin memperlihatkan tingkat kesejahteraan keluarga.

Aspek sosial-budaya memberi pengaruh yang signifikan di dalam bekerja di luar rumah. Beberapa etnis yang ada di kabupaten Konawe dengan latar belakang sosial-budaya masing-masing turut memengaruhi peningkatan etos kerja kaum wanita. Budaya kerja yang dimiliki etnis Jawa, Bali, Bugis, Toraja dan Tolaki merupakan alat pemicu yang paling signifikan di dalam pembentukan karakter pekerja keras pada masing-masing etnis. Nilai-nilai, filosofi, dan kearifan lokal yang berkaitan dengan kerja keras dapat menjadi modal yang baik di dalam memicu peningkatan pembangunan daerah yang pada gilirannya berkorelasi dengan kesejahteraan keluarga, secara khusus, dan masyarakat Konawe secara umum. Modal budaya ini dapat menjadi inspirasi bagi pihak-pihak terkait untuk menentukan kebijakan yang riil bagi kaum wanita untuk lebih banyak aktif dan terlibat di dalam pekerjaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi wanita bekerja di luar rumah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Konawe, terdiri dari faktor sosial-budaya, tuntutan ekonomi, dan lingkungan. Faktor sosial budaya sejatinya berkaitan dengan komunikasi sosial yang terbangun di antara para ibu di sebuah wilayah, sementara faktor budaya biasanya berkaitan dengan budaya kerja yang selanjutnya menjadi faktor penting di dalam peningkatan partisipasi wanita bekerja di luar rumah. Tuntutan ekonomi merupakan faktor pendorong bagi kaum wanita untuk bekerja membantu suaminya di ladang pertanian dan perkebunan, *home industry*, dan perdagangan. Tuntutan kehidupan yang semakin kompetitif, kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, dan status sosial yang hendak diraih menjadi faktor yang mendorong wanita untuk semakin bekerja lebih giat. Sedangkan faktor lingkungan biasanya berkaitan dengan kondisi lingkungan para pekerja, dan pedagang yang mendorong seorang ibu untuk turut bekerja di luar rumah. Ketika di sebuah lingkungan memiliki kecenderungan atau *trend* bekerja di areal pertanian dan perkebunan, maka otomatis akan memengaruhi para ibu rumah tangga yang lain untuk mengikuti kecenderungan tersebut. Hal lain yang nampak dari faktor lingkungan ini adalah kemampuan membaca peluang dan ruang-ruang yang belum diisi oleh kecenderungan umum di sebuah lingkungan tertentu.

Misalnya, pedagang pengumpul sayur mayur memiliki kemampuan membaca peluang pasar untuk kalangan petani sayur mayur. Sehingga seseorang memilih peran untuk mengisi kekosongan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. 2001. *Perencanaan daerah memperkuat prakarsa rakyat dalam otonomi daerah*, Laper Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Abe, Alexander. 2002. *Perencanaan Daerah Partisipatif*, Penerbit Pondok Edukasi, Solo.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Lembaga Penelitian FE-UI, Jakarta.
- Boserup, Ester. 1984. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi*, (Terjemahan) Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Budiman, Arief. 1985. *Teori pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elfindri, Nasri B (2004), *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Universitas Andalas, Padang.
- Faudah, Azuz. 1995. *Pekerja Wanita dan Segmentasi Pasar Kerja di Propinsi Maluku*. Yogyakarta. Tesis-UGM.
- Huberman, A. Michael dan Miles, Matthew B. 1994. "Data Management and Analysis Methods", dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mikkelsen, Britha, 2006, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Miko, Alfian. 1997. *Pekerjaan Wanita dan Industri Rumah Tangga Sandang di Sumatera Barat*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1984. *Pembangunan Pedesaan*, P3PK UGM, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1984. *Peranan Wanita Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, BAPPENAS, Jakarta.
- Munandar, SC Utami. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda wanita Indonesia*. UI Press, Jakarta.
- Nazir, Mohamad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia, Jakarta.
- ReksoPutranto, Soemadi. 1992. *Manajemen Proyek Pemberdayaan*, Lembaga Penerbitan FE-UI, Jakarta.
- Siagian, Sondang P., 1989. *Administrasi Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES
- Soemarmo, 2005, *Analisis Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif Pada Proses Perencanaan Pembangunan Di Kota Semarang (Studi Kasus Pelaksanaan Penjaringan Aspirasi Masyarakat Di Kecamatan Banyumanik)*, Tesis, Magister Administrasi Publik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sukidin. 2000. "Marginalisasi Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang di Pedesaan", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 2, Tahun II.
- Todaro, Michael. 1977. *Pembangunan ekonomi di dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Ware, Helen. 1981. *Women, Demography and Development*. Development studies centre series: demography teaching Notes, Canberra: Australian National University.